ABU YAZID AL BISTHAMI
(± 801 M – 874 M).

Oleh Drs, A. Asnawi

1. BIOGRAFINYA.

Dalam uraian biografi Abu Yazid ini penulis hanya akan mengungkapkan beberapa masalah sebagai berikut :

1. 1. Asal - Usulnya.

Abu Yazid al–Bisthami berasal dari Bistham, sebuah kota didaerah yang terletak dekat sudut tenggara dari laut Kaspia. Ia dilahirkan kurang lebih pada tahun 801 dan nama lengkapnya Abu Yazid (Taifur) anak Isa anak surushan al–Bisthami.

Dalam bahasa Parsi dikenal dengan Bayazid dari Bistham. Ibunya termasuk seorang zahid dan kakeknya adalah seorang zoroaster yang masuk agama Islam. Orang tuanya termasuk orang berada di Bistham, tetapi Abu Yazid memilih kehidupan sederhana dan menaruh cinta kasih kepada fakir miskin serta ia termasuk orang yang patuh kepada ibunya.

1. 2. Hidupnya sebelum jadi sufi.

Sebelum jadi sufi Abu Yazid belajar syariat Hanafi. Muridnya ialah Abu Ali al–Sindi, yang akhirnya juga menjadi gurunya, karena ia belajar tashawuf dari padanya. Ia termasuk orang yang tidak banyak keluar dari Bistham sehingga ketika kepadanya dikatakan, bahwa orang yang mencari hakekat selalu berpindah dari satu tempat ketempat yang lain, ia menjawab: Temanku (Maksudnya Tuhan) tidak pernah bepergian dan oleh karenanya akupun tidak pernah bergerak dari sini.

1. 3. Hidup sesudah jadi sufi.

Sebagian besar dari pada hidup Abu Yazid dipergunakan untuk beribadat dan memuja Tuhan malah lebih dari pada itu; sebagaimana dikisahkan bahwa sejak waktu mudanya Abu Yazid sudah mulai hidup memencil. Dua puluh tahun ia bersemadi, sehingga ia telah mengira, bahwa ia telah sampai kepada apa yang dimaksud. Ia kembali kemasyarakat dan bertemu dengan seorang yang telah sangat tua, berwajah berseri–seri. Kemudian orang yang tua itu berkata kepadanya :

"Nak sebenarnya engkau baru bertunas, belum sampai kepada buah". Maka setelah mendengar kata–kata itu, Abu Yazid kembali bersemadi lagi dua puluh tahun lamanya Ia beribadah dengan penuh cinta, pengagungan dan fana dalam zat Hakekat yang Abadi.

1. 4. Penghormatan sepeninggalnya.

Pada tahun 874 M, Abu Yazid meninggal dunia dalam usia 73 tahun. Kuburannya terletak di tengah–tengah kota yang banyak dikunjungi oleh pengikut–pengikutnya.

Dan pada tahun 1313 M, Sultan Monggol Uljaitu Muhammad Ichudabanda memerintahkan untuk mendirikan sebuah kubbah (koepel) diatas makam Abu Yazid.

2. POKOK–POKOK AJARAN TASHAWUFNYA.

Sebagaimana sufi–sufi yang lain, Abu Yazid dalam mengamalkan tashawufnya untuk sampai kepada Allah, melalui stasion–stasion. Stasion-stasion yang menonjol menurut ajarannya ialah zuhd, fana, baka dan ittihad. Adapun ajaran–ajarannya ialah.

2. 1. Allah dan jiwa manusia.

Menurut Abu Yazid, Allah adalah zat yang Esa, satu–satunya yang nyata (hakiki) ada. Oleh karena itu, tiada sesuatupun disamping Allah yang memiliki "ada"nya sendiri. Dunia yang tampak ini adalah penjumlahan dari penampakan satu–satunya yang nyata ada itu. Dan jiwa manusia terhambat karena hubungannya dengan yang "tak nyata ada". Dengan melalui pertarakan dan pertapaan, orang shufi harus bisa mencapai keselamatan. Dengan melalui fana yaitu penghancuran pribadi, orang akan sampai kepada baka, yaitu ada dalam Allah. Disitu ia bersatu dengan Allah. 1)

Dari pengakuan Abu Yazid diatas tampak adanya ajaran tashawuf dan ajaran tauhidnya. Dalam tashawufnya ia menyatakan adanya hubungan antara jiwa manusia dengan Allah dan dalam tauhidnya ia menyatakan, bahwa Allah itu satu–satunya yang hakiki adanya yang memiliki adanya sendiri. Maka selain dari pada Allah yang adanya diadakan oleh Allah, tidak memiliki adanya sendiri.

Maka dengan melihat uraian diatas nampak jelas, bahwa tauhid Abu Yazid itu masih sesuai dengan i'tikad Mutakallimin yang mendasarkan kepada dalil yang berbunyi "biannahu la fa'ilun fi kulli syai in illa'llah". 2)

Menurut penulis, ajaran tashawuf Abu Yazid ini masih dalam keadaan yang berdasarkan tauhid yang murni atau dengan kata lain, tashawuf Abu Yazid tidak mengandung ajaran wahdah al wujud.

2. 2. Tingkat Zuhdnya.

Menurut Abu Yazid, Zuhud ialah suatu cara untuk mendekat kepada Allah sampai kepada tingkat pendekatan yang tertinggi, dan mempunyai unsur–unsur sebagai berikut : 3)

(1) Zuhd tidak bertingkat–tingkat tetapi terus menerus sampai bersatu atau berittihad dengan Allah.
(2) Zuhd yang sampai berittihad dengan Allah itu ialah meninggalkan keduniaan, keakhiratan dan meninggalkan segala yang selain dari pada Allah.
(3) Zuhd sebelum mencapai ittihad dengan Allah mengalami ma'rifat (mengenal) tentang Allah.
(4) Zuhd itu berakhir ketika seorang shufi berada/berittihad dalam Allah, karena seolah–olah tidak ada perbedaan antara keduanya.

Pengertian zuhd Abu Yazid tidak berbeda dengan pengertian zuhd para shufi lainnya sebagaimana telah diketahui dalam biografinya. Tetapi dalam uraian diatas, zuhd bukan berarti makam tetapi berarti hal.

---

1) Dr. Harun Hadiwiyono, Kebatinan Islam Abad XVI, Penerbit BPK. Gunung Mulia, Kwitang 22 Jakarta Pusat, hal. 17.
2) De Boer T.J., History of Philcsophy in Islam (Terj. Arab oleh M.A.H. Abu Raidah) Coiro 1957, hal. 73.
3) Al–Qusyairi. al–Risalah al–Qusyairyah. Muthba'ah al–Taqaddumiyah al–Islamiyah, hal. 11.

Yaitu zuhd seseorang yang sudah menjadi shufi dalam mencapai ittihad tanpa terikat oleh makam.

2. 3. Faham fana dan baka.

Menurut Dr. Harun Nasution dalam sejarah tashawuf, Abu Yazid al-Bisthamilah yang dipandang sebagai shufi pertama yang menimbulkan fana dan baka ini. 4)

Menurut Abu Yazid fana itu selalu diiringi oleh baka, keduanya merupakan keadaan kembar.

Adapun arti, hubungan dan asal usul keduanya telah diuraikan oleh Dr. Abd. al Daim sbb. :

al—Fana lalah hancurnya jiwa manusia yang diiringi oleh baka. Maka seorang shufi/salik tidak ada hubungan dengan alamnya, karena kesatuan Allah mencakupnya dari segala seginya. Disini manusia menjadi sempurna dimana .ia selamat dari pada keadaan berbilang dan ia tunduk kepada kesatuan yang mutlak. 5)

Maka jiwanya hancur dan jiwa itu berada beserta Allah. Teori ini disebarkan oleh Abu Yazid . . . . yang didapatnya dari gurunya Abi Ali al—Sindi.

Agaknya Abu Yazid menyamakan arti fana dengan ma'rifah. 6)
Dalam hal ini, Al Ghazali menjelaskan, bahwa orang yang mempunyai ma'rifat yaitu 'arif, tidak akan mengatakan :

Ya Allah, atau Ya Robbi, karena memanggil Tuhan dengan kata—kata serupa itu menyatakan bahwa Tuhan ada dibelakang tabir. 7)

Dari uraian diatas, tampak jelas, bahwa fana dan baka sama dengan ma'rifat baik menurut Al—Ghazali maupun menurut Abu Yazid sendiri. Andaikata ada perbedaan, agaknya hanya perbedaan istilah atau untuk pengluasan istilah, di mana seorang shufi tidak dapat mencapai ma'rifat yang sempurna selama ia belum dapat menghancurkan dirinya dan belum dapat berada beserta Allah.

2.4. Faham ittihad.

Dari faham al Fana dan al Baqa, Abu Yazid dianggap seorang sufi pertama yang mempunyai faham ittihad, karena dalam keadaan fana dan bakanya itu menunjukkan keadaan bersatu dengan Allah. 8)

Dari pengertian ungkapan diatas Abu Yazid dianggap dirinya telah bersatu dengan Tuhan. Padahal karena kefanaannya ia telah tidak mempunyai kesadaran lagi, seolah—olah ia berbicara dengan nama Tuhan.

Agaknya faham ittihad ini adalah kelanjutan dari faham fana—bakanya saja yang seolah—olah dilihat dari syatahatnya Abu Yazid sudah bersatu/berittihad dengan Tuhan. Hal ini nanti akan diulas oleh Al—Ghazali setelah faham terakhir ini ditentang oleh para fuqoha.

---

4) Harun Nasution, Filsafat dan Misticisme Dalam Islam, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal 74.
5) Dr. Abd al Daim Abu al Atha al—Bakari al Anshari, at Tashawuf al Islami.
6) al Qusyairi, Op. cit hal. 141,
7) Dr. Harun Nasution, Op. cit. hal 71.
8) ,bid, hal 78.

2.5. **Faham syatahat.**

Dari faham fana–baka dan ittihad dari Abu Yazid menimbulkan faham syatahat, yaitu ucapan-ucapan yang dikeluarkan seorang shufi, ketika ia berada dipintu gerbang ittihad. 9) Menurut isinya syatahat ini dapat dibagi kepada dua bagian.

(1). Dalam keadaan shufi berdekatan dengan Tuhan.
(2). Dalam keadaan shufi berittihad dengan Tuhan.

Dalam faham syatahad, Abu Yazidlah orang shufi pertama yang memulai untuk memperkenalkannya, karena ucapan–ucapan yang demikian belum pernah di dengar dari shufi–shufi yang lain sebelum Abu Yazid. 10)

Demikianlah pokok–pokok ajaran Abu Yazid yang dapat dikumpulkan oleh penulis, maka andaikata ada ajaran lain dapat dimasukkan kedalam pokok pokok ajaran diatas.

3. KRITIK TERHADAP AJARANNYA.

Beberapa ajaran Abu Yazid mendapat kritik dari para fuqoha, terutama tentang faham fana-baka, faham ittihad dan faham syatahat.

3. 1. Faham fana–baka (termasuk ittihad) yang dibawa oleh Abu Yazid kedalam tashawuf Islam, menurut Ahmad Amin, berasal/pengaruh dari penganut–penganut Agama Budha.

Fana–baka (ittihad) sama dengan Nirwana menurut istilah mereka. 11) Tetapi meskipun demikian sulit untuk membuktikannya, karena Al–Qur'an sendiri mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan tashawuf sebagai ilmu.

Hanya mungkin pengaruh dari luar itu akan membantu pemikiran dalam perkembangan tashawuf yang berdasarkan Al–Qur'an atau Hadits Nabi yang dipakai dalil oleh para shufi.

Menurut Dr. Harun Nasution, bagaimanapun, dengan atau tanpa pengaruh dari luar, shufisme bisa timbul dalam Islam, karena Al–Qur'an dan Hadits mengatakan tentang masalah tashawuf itu. 12)

3. 2. Faham ittihad yang dinisbahkan kepada Abu Yazid telah mendapat reaksi dari kaum ulama syariat yang hanya menimbang segala masalah berdasarkan aqal saja, sebagaimana dialami oleh kaum shufi sesudahnya yang berfaham hulul. Malah al–Hallaj sendiri telah menjadi korban karena faham hululnya itu. Maka mulai Al–Ghazalilah yang membuat tashawuf menjadi halal bagi kaum syariat sesudah kaum ulama memandang hal yang menyeleweng dari Islam, yaitu sebagai tashawuf yang diajarkan al–Busthami dan al–Hallaj (Ittihad dan hulul). 13)

Menurut kesimpulan Dr. Mahmud Qosim tentang faham ittihad menurut al–Ghazali, pada dasarnya ittihad itu tidak dapat dibenarkan (karena bertentangan dengan akal), tetapi kalau ada seorang sufi melepaskan kata–kata

---

9) Ibid. hal 76.
10) Ibid,
11) Ahmad Amin, Dhuhr al Islam, jilid IV, Cetakan III, Maktabah al–Nahdlah al–Islamiyah, Kairo, 1964. hal. 155
12) Dr. Harun Nasution, Op. cit, hal. 53.
13) Dr Harun Nasution. Op cit. hal 70

ittihad dan mengucapkan hu hu itu hanya sekedar pengluasan istilah dan allegoris saja yang sesuai dengan tradisi shufi dan penyair . . . . . tetapi al–Ghazali menetapkan, bahwa diwaktu sadar wajib bagi orang yang berma'rifat (shufi) agar menjaga lidahnya dari kata–kata yang menimbulkan kesamaan antara Allah dan hambanya atau menimbulkan pengertian ittihad). 14)

3. 3 Faham syatahat, sebagaimana juga faham ittihad, mendapat reaksi dari kaum ulama, karena syatahat dikeluarkan oleh seorang shufi ketika dalam keadaan fana dan ittihad mengandung persamaan antara Allah dan hambanya. Hal ini dianggap membawa kepada kekafiran dan bertentangan dengan syariat. 15)

Setelah kita ketahui, bahwa fana–baka dan ittihad yang dibawakan oleh Abu Yazid dapat diterima para ulama syariat setelah al–Ghazali menghalalkannya, maka syatahat–syatahat dapat diulas dan ditakwilkan agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam dalam meng–Esakan Allah. Menurut Dr. Hamka syatahat itu ialah kata–kata yang tidak dapat dipertanggungi dan dikenakan hukum. Karena orang yang berkata pada waktu itu sedang "mabuk" . . . . . Mabuk oleh fananya, oleh tiada sadar akan diri lagi, sebab tenggelam dalam lautan taffakkur. 16)

Dengan dasar–dasar uraian diatas maka syatahat–syatahat Abu Yazid yang bertentangan dengan dasar–dasar ajaran syari'at, terutama tentang mempersamakan antara Allah dan hambanya dapat ditakwilkan atau diulas untuk menghilangkan kemungkinan yang menimbulkan pengertian Allah sama dengan hambanya.

Adapun caranya diantaranya sbb. :

(1). Syatahat itu bukan dikatakan oleh Abu Yazid sebagai kata–katanya sendiri tetapi kata–kata itu diucapkannya melalui diri Tuhan dalam ittihad yang dicapainya dengan Tuhan. 17)

(2). Syatahat itu dikatakan oleh Abu Yazid sebagai kata–katanya sendiri, tetapi maksudnya belum arti sebenarnya (hakiki), hanya alegoris atau majaz atau tasybih menurut bahasa dengan arti seolah–olah/seperti. 18)

(3). Syatahat itu dikatakan oleh Abu Yazid sebagai kata–katanya sendiri sebagai perbandingan dengan manusia lain serta mengakui perbedaan yang jauh antara kesucian atau keagungannya dengan kesucian dan keagungan Tuhannya. 19)

Demikian kritik dari golongan yang tidak senang kepada ajaran tashawuf dan pembelaan terhadap kritik–kritik itu. Agaknya kita harus punya pendirian, bahwa tasawuf sejalan dengan Islam. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik : Barang siapa mengaji I. Fiqh/Syari'at saja tidak mengerti tashawuf, maka ia itu fasik. Barang siapa mempelajari I. Tashawuf saja tanpa memahami tentang Fiqh/Syari'at, maka ia itu Zindik. Tetapi barang siapa mempelajari kedua–duanya . . . . . maka ia itulah orang yang tahkik, yaitu orang yang sudah sampai kepada hakiki. 20)

---

14), Dr. Mahmud Qasim, Dirasat fi al Filsafah al–Islamiyah cetakan V, Dar. al Ma'arif, Mesir, 1973, hal. 63–64,

15). Dr. Abd. al Daim, Op. cit. hal 17,

16) Prof. Dr. HAMKA, Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad, cetakan VI, Penerbit Pustaka Islam, Jakarta, 1966, hal 92,

17) Dr. Harun Nasution, Op. cit. hal 79,

18) Dr. Mahmud Qosim, Op. cit, hal 61.

19) Ibid, hal 64.

20) H. Abubakar Atjeh, Pengantar sejarah Shufi dan Tashawuf, haj 43,

4. PENGARUH AJARANNYA.

Sebagaimana kita ketahui bahwa ajaran Abu Yazid tentang tashawuf banyak yang dianggap baru oleh shufi—shufi sezamannya. Malah menurut Margaret Smith ajaran Abu Yazid banyak diambil oleh para pengarang sesudahnya dan pengaruhnya sangat besar terhadap pengluasan tashawuf dalam menuju kepada ajaran wahdah al wujud 22)

Adapun pengaruh ajaran yang dibawakan oleh Abu Yazid, diantaranya terdapat dalam buku Dr. Hamka. (Perkembangan tashawuf dari Abad ke Abad).

(a). Yahya bin Ma'az yang sezaman Abu Yazid, banyak sekali membicarakan tentang fana . . . . .
(b). Aljunaid (910 M) banyak membela dirinya dan teman—temannya, jika mulut mereka kerap kali terdorong (mengeluarkan syatahat).
(c). Pada abat ke 4 Hijri timbul tharikat "Thaifuriyah" (Kalau cara Baratnya Thaifurisme dibangsakan kepada Thaifur (Abi Yazid al Busthami).
(d). al Hallaj telah menyusun Kitab Ilmul Baqa wal fana.
(e). al—Ghazali sendiri, sebagaimana kita ketahui banyak membicarakan ittihad yang dibawakan Abu Yazid.

Adapun mengenai pengaruh ajaran Abu Yazid kepada ajaran wahdah al wujud diatas agaknya bukan berarti bahwa Abu Yazid berpaham wahdah al wajud, tetapi secara sedikit demi sedikit shafi—shafi sesudahnya mengarah dan akhirnya berpaham wahdah al wujud.

DAFTAR BACAAN

1. Dr. Harun Nasution, **Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek**, Penerbit Bulan Bintang Jakarta, 1974.
2. ————, **Falsafah Dan Misticisme Dalam Islam**, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta 1973.
3. Dr. Harun Hadiwijono, **Kebatinan Abad XVI**, Penerbit BPK Gunung Mulia, Jakarta.
4. N. Sarol, **Tashawuf dan Ahli-ahli Tashawuf**, PT. Al Ma'arif, Bandung 1972.
5. B. Lewis, et al, **The Encyclopaedia of Islam**, New Edition, Leiden, 1971.
6. De Boer. T.J. **History of Philosophy in Islam** (Terj. Arab oleh M. A.H. Abu Dardak) Cairo, 1957.
7. Al—Qusyairi, **Al-Risalah Al Qusyairiyah**, Muthba'ah Al—Taqoddumiyah.
8. Dr. Abd. Al Daim Abu Al Atha Al Bakari Al—Anshari, **Al-Tashawuf Al-Islam Bain Al-Falsalah wa Al Din**, Penerbit Sumbangsih Dema IAIN Yogyakarta.
9. Ahmad Amin, **Dhuhr Al Islam**, Jilid IV Cetakan III, Maktabah Al—Nahdah Al Islamiyah, Kairo, 1964.
10. Dr. Mahmud Qasim, **Dirasat Fi Al-Falsafah Al Islamiyah**, Dar. Al Ma'arif, Mesir 1973.
11. Prof. Dr. Hamka, **Perkembangan Tasauf Dari Abad ke Abad**, Cetakan VI Penerbit Pustaka Islam, Jakarta, 1966.
12. Margaret Smith, M. A. D. Lit. **Reading from the Mystics of Islam**, London 1950.
13. Prof. Dr. H. Abubakar Aceh, **Pengantar sejarah shufi dan Tashawuf**.
14. Dr. Tujimah, **Asror Al Insan Fi Ma'rifah Al-Ruh wa Al-Rahman**, Yayasan Penerbit UI Jakarta 1957.

21) Margaret Smith, MA D Lit. Reading from the Mistics of Islam, London 1950, hal 26.